

Hubungan agama dengan modernisasi di Indonesia

Habibah Shofih Futuhil Aulia

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: habibahshofii25@gmail.com

Kata Kunci:

Modernisasi, moderasi beragama, transformasi sosial, agama, indonesia

Keywords:

Religion, modernization, religious moderation, social transformation, indonesia.

ABSTRAK

Modernisasi sebagai proses perubahan sosial telah membawa dampak besar terhadap dinamika keberagamaan di Indonesia. Dalam konteks masyarakat yang terus berkembang, agama menghadapi tantangan rasionalisasi, individualisasi, dan transformasi nilai akibat kemajuan teknologi informasi. Jurnal ini mengkaji bagaimana agama merespons modernisasi melalui adaptasi ajaran, reformasi pendidikan keagamaan, pemanfaatan media digital, serta penguatan peran perempuan dalam ranah religius. Pendekatan yang digunakan meliputi teori grand, middle, dan applied theory untuk memahami perubahan struktural maupun praksis. Hasil kajian menunjukkan bahwa modernisasi tidak menghilangkan peran agama, melainkan mendorong revitalisasi dan reinterpretasi ajaran agar tetap relevan dengan realitas kontemporer. Studi ini menegaskan pentingnya moderasi beragama sebagai strategi integratif dalam menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keagamaan.

ABSTRACT

Modernization as a process of social transformation has significantly influenced the dynamics of religiosity in Indonesia. In a rapidly evolving society, religion faces challenges such as rationalization, individualization, and shifts in values driven by technological advancement. This paper examines how religion responds to modernization through doctrinal adaptation, reform in religious education, digital media utilization, and the strengthening of women's roles in religious spheres. The analysis employs grand, middle, and applied theoretical approaches to understand both structural and practical changes. The findings indicate that modernization does not diminish the role of religion but rather encourages its revitalization and reinterpretation to remain relevant in contemporary realities. This study affirms the importance of religious moderation as an integrative strategy for addressing societal transformation while preserving the core values of religious teachings.

Pendahuluan

Modernisasi sebagai suatu proses perubahan sosial telah melahirkan transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal spiritualitas dan keagamaan. Ciri-ciri modernisasi seperti rasionalisasi, individualisasi, dan perkembangan teknologi informasi tidak hanya memengaruhi pola pikir masyarakat, tetapi juga menantang nilai-nilai dan praktik keagamaan tradisional (Senjaya, 2024). Proses ini memunculkan pertanyaan penting mengenai bagaimana agama bertahan, berubah, atau bahkan mengalami revitalisasi dalam lanskap masyarakat modern.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam konteks Indonesia, sebagai negara dengan populasi muslim terbesar dan keberagaman agama yang tinggi, hubungan antara agama dan modernisasi menjadi isu yang sangat strategis. Perkembangan politik, media sosial, serta globalisasi nilai telah mempercepat interaksi antara tradisi keagamaan dengan budaya modern. Sejumlah studi menyebutkan bahwa modernisasi tidak selalu identik dengan sekularisasi, melainkan dapat memunculkan bentuk-bentuk baru keberagamaan yang lebih fleksibel dan kontekstual (Studi et al., 2023). Di sinilah muncul fenomena seperti dakwah digital, pengajian virtual, dan pemanfaatan teknologi oleh tokoh agama sebagai bentuk adaptasi.

Meski demikian, tidak dapat diabaikan bahwa arus modernisasi juga menimbulkan tantangan serius bagi lembaga-lembaga keagamaan. Pergeseran nilai dan gaya hidup modern telah menyebabkan sebagian umat beragama bersikap lebih selektif terhadap ajaran-ajaran yang dinilai tidak lagi relevan dengan zaman. Dalam situasi ini, agama dituntut tidak hanya menjaga kemurnian ajaran, tetapi juga mampu membingkai ulang makna dan aplikasinya dalam konteks masyarakat yang berubah. Hal ini menciptakan ketegangan antara kelompok konservatif dan progresif dalam tubuh umat beragama itu sendiri.(Ummah, 2019)

Urgensi studi mengenai hubungan agama dan modernisasi di Indonesia terletak pada pentingnya memahami dinamika ini secara objektif dan akademik. Penelitian-penelitian terbaru dari berbagai jurnal menunjukkan perlunya dialog terus-menerus antara ajaran agama dan realitas sosial modern, termasuk upaya moderasi beragama yang sedang digalakkan oleh Kementerian Agama RI (Amin., 2025). Oleh karena itu, jurnal ini hadir untuk mengkaji bagaimana agama berinteraksi dengan modernisasi, baik dalam bentuk tantangan maupun peluang, serta bagaimana masyarakat dan institusi keagamaan meresponsnya.

Pembahasan

Modernisasi sebagai suatu proses sosial tidak hanya menyentuh aspek ekonomi dan teknologi, tetapi juga mengintervensi struktur dan praktik sosial yang bersifat tradisional, termasuk agama. Untuk menganalisis hubungan agama dengan modernisasi, kajian ini menggunakan tiga pendekatan teori: grand theory, middle theory, dan applied theory, yang menjelaskan dinamika tersebut dari tataran konseptual hingga praktik sosial.

Grand Theory: Modernisasi Sosial dan Sekularisasi

Grand theory ini merujuk pada pemikiran Anthony Giddens dan Peter L. Berger yang menyoroti bagaimana modernitas mengubah struktur institusional tradisional, termasuk agama. Giddens menjelaskan bahwa modernisasi membawa perubahan besar terhadap waktu, ruang, dan hubungan sosial, sehingga lembaga-lembaga tradisional harus menyesuaikan diri dengan logika rasionalitas dan efisiensi (Giddens, 1990). Berger, di sisi lain, menyoroti bahwa modernisasi sering kali menyebabkan secularization, yakni proses pengurangan peran agama dalam kehidupan publik dan munculnya pluralisme keyakinan yang menantang otoritas tunggal agama (Damanik et

al., 2023). Grand theory ini memberikan landasan makro untuk memahami pergeseran posisi agama dalam masyarakat modern.

Middle Theory: Penafsiran Agama dan Rasionalisasi

Middle theory mengacu pada teori sosiologis Max Weber yang menekankan bahwa dalam dunia modern, agama berhadapan dengan rasionalisasi. Weber menyebutkan bahwa dunia modern didominasi oleh disenchantment, yaitu hilangnya unsur magis dan sakral karena penekanan pada logika dan efisiensi. Sebagai respons, agama dituntut untuk mengembangkan penafsiran ulang terhadap teks dan praktiknya agar tetap relevan dengan nalar zaman. Pemikiran Jürgen Habermas tentang komunikasi rasional juga relevan dalam konteks ini, di mana agama harus masuk ke ruang publik melalui dialog dan argumentasi yang dapat diterima secara universal (Habermas & Cronin, 2008). Middle theory ini membantu memahami bagaimana agama tidak hanya bertahan, tetapi juga bertransformasi di tengah tekanan modernitas.

Applied Theory: Moderasi Beragama dan Adaptasi Teknologi

Pada tataran terapan, pendekatan applied theory dalam jurnal ini merujuk pada fenomena moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai respons terhadap tantangan keberagamaan di era modern. Program ini menekankan pentingnya sikap toleran, inklusif, dan kontekstual dalam memahami ajaran agama (Amin., 2025). Di sisi lain, penggunaan teknologi digital seperti media sosial, dakwah daring, dan platform keagamaan menjadi bentuk konkret adaptasi agama terhadap dunia modern yang serba digital. Tokoh-tokoh agama mulai memanfaatkan media untuk menyebarkan ajaran secara lebih luas, membangun interaksi dua arah dengan jamaah, serta menjaga eksistensi agama dalam ruang virtual (Andika, 2022). Applied theory ini menjelaskan bagaimana agama bukan hanya bertahan, tetapi juga berkembang melalui inovasi sosial dan teknologi.

Dampak Modernisasi terhadap Pemikiran dan Praktik Keagamaan

Salah satu dampak paling signifikan dari modernisasi terhadap agama adalah pergeseran interpretasi terhadap teks dan hukum-hukum keagamaan. Dalam masyarakat tradisional, tafsir agama seringkali bersifat normatif dan dikendalikan oleh otoritas tunggal seperti ulama atau institusi keagamaan. Namun, modernitas memunculkan tuntutan akan penafsiran yang lebih inklusif dan kontekstual, seiring berkembangnya hak asasi manusia, pendidikan, dan kebebasan berpikir (Senjaya, 2024).

Masyarakat modern, yang semakin terdidik dan kritis, tidak lagi menerima penafsiran tunggal tanpa ruang dialog. Hal ini mendorong munculnya pendekatan baru dalam kajian agama, seperti tafsir kontekstual, hermeneutika feminis, hingga studi interdisipliner antara agama dan ilmu sosial. Fenomena ini dapat diamati dari munculnya perdebatan seputar isu-isu kontemporer yang dulunya dianggap tabu, seperti kesetaraan gender, hak-hak minoritas agama, kebebasan beragama, serta peran perempuan dalam keagamaan.(Damanik et al., 2023)

Dalam banyak kasus, modernisasi mendorong reinterpretasi terhadap ayat-ayat atau doktrin yang selama ini dipahami secara tekstual dan konservatif. Institusi keagamaan pun mulai terpecah antara yang mempertahankan penafsiran klasik dan

yang mendorong ijtihad baru yang lebih sesuai dengan semangat zaman. Pergeseran ini menandakan bahwa modernisasi bukan sekadar proses teknologis, tetapi juga mengubah struktur kekuasaan simbolik dalam agama, termasuk siapa yang berhak menafsirkan kebenaran agama. Selain itu, modernisasi juga melahirkan fenomena privatisasi agama, yaitu kecenderungan individu untuk menjalankan keberagamaan secara personal, spiritual, dan tidak selalu terikat pada institusi formal.(Berger, 1991)

Di tengah maraknya pluralisme dan sekularisme, banyak individu memilih untuk memahami dan menjalani ajaran agama berdasarkan pengalaman batin, kebutuhan emosional, atau pencarian makna hidup yang lebih personal. Spiritualitas menjadi lebih cair, tidak harus terikat pada ritual formal, dan sering diekspresikan dalam bentuk komunitas informal, meditasi, bahkan konten religius digital. Fenomena hijrah digital, pengajian online, dan kajian tiktok misalnya, menunjukkan bagaimana praktik keagamaan telah bergeser ke ruang virtual, yang lebih terbuka, interaktif, dan tidak hierarkis. (Miftahusyai'an & Puji Mulyoto, 2020)

Walaupun privatisasi agama sering dianggap sebagai penurunan fungsi sosial agama, di sisi lain ia juga bisa dilihat sebagai bentuk inovasi dalam keberagamaan. Masyarakat modern tidak selalu meninggalkan agama, tetapi mengkonstruksi ulang cara mereka memahaminya (Andika, 2022). Dalam banyak kasus, praktik keagamaan yang berbasis komunitas digital justru membangun solidaritas baru, memperluas jangkauan dakwah, serta memperkuat identitas spiritual di tengah gempuran budaya populer. Dengan demikian, modernisasi mendorong transformasi bukan hanya dalam cara agama dipahami, tetapi juga dalam cara agama dijalani dan dihidupkan dalam kehidupan sehari hari.

Respons Lembaga dan Tokoh Agama terhadap Modernisasi

Lembaga keagamaan di Indonesia tidak tinggal diam menghadapi tantangan modernisasi yang berdampak langsung pada cara umat menjalankan ajaran agamanya. Salah satu strategi utama yang dilakukan adalah melalui reformasi sistem pendidikan keagamaan. Banyak pesantren dan lembaga pendidikan Islam mulai mengintegrasikan kurikulum keagamaan klasik dengan ilmu pengetahuan modern, teknologi informasi, serta isu-isu kontemporer seperti HAM, pluralisme, dan kewarganegaraan.(Amin., 2025)

Hal ini dilakukan untuk menghasilkan generasi religius yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga adaptif terhadap perubahan zaman dan mampu berdialog dengan realitas sosial yang kompleks. Selain pendidikan, dakwah digital menjadi medium yang sangat populer dalam merespons kebutuhan spiritual masyarakat modern. Tokoh-tokoh agama seperti ustaz, kiyai, dan dai mulai memanfaatkan media sosial seperti YouTube, TikTok, dan Instagram untuk menyampaikan ceramah, menjawab pertanyaan keagamaan, hingga mengadakan pengajian daring.(Andika, 2022)

Fenomena ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak serta-merta mengikis peran agama, melainkan menggeser arena dakwah ke ruang digital yang lebih luas, fleksibel, dan akrab dengan generasi muda. Melalui pendekatan visual dan interaktif, dakwah digital mampu menjangkau audiens lintas kelas, usia, bahkan lintas agama. Respons adaptif ini juga terlihat dari berbagai program kolaborasi sosial yang dilakukan oleh lembaga keagamaan bersama pemerintah atau komunitas lintas iman. Kementerian

Agama Republik Indonesia, misalnya, mendorong program moderasi beragama sebagai jawaban atas tantangan radikalisme dan intoleransi yang kerap muncul di tengah arus globalisasi nilai.(Kurniawan, 2024)

Program ini melibatkan pelatihan dai moderat, publikasi buku-buku edukatif, serta kampanye melalui platform digital untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi, kebhinekaan, dan keadilan sosial. Studi yang dipublikasikan dalam Jurnal Abrahamic oleh UIN Ar-Raniry turut mencatat bahwa keberhasilan lembaga agama dalam merespons modernisasi ditentukan oleh keterbukaan mereka terhadap inovasi dan kolaborasi (Andika, 2022). Tokoh-tokoh agama yang aktif berdialog dengan komunitas ilmiah dan sosial cenderung lebih diterima oleh masyarakat modern dibanding mereka yang eksklusif atau mempertahankan pendekatan dogmatis. Ini menandakan bahwa kemampuan untuk mentransformasikan ajaran tanpa menghilangkan substansinya merupakan kunci bagi keberlangsungan peran agama dalam dunia modern yang terus berubah.

Modernisasi, Sekularisasi, atau Revitalisasi?

Modernisasi kerap dikaitkan dengan pelemahan peran agama dalam masyarakat. Namun, pandangan ini tidak sepenuhnya tepat. Dalam kenyataannya, modernisasi dapat berperan sebagai katalisator perubahan bentuk keberagamaan bukan penghapusnya. Untuk memahami dinamika ini secara utuh, perlu dianalisis secara lebih dalam melalui dua pendekatan: dampak struktural terhadap otoritas agama dan respons ideologis dari para pemeluknya.

Apakah Modernisasi Melemahkan Peran Agama?

Teori sekularisasi klasik menyatakan bahwa modernisasi membawa pada pemisahan agama dari ruang publik. Semakin berkembang teknologi, sains, dan rasionalitas, semakin kecil pula peran agama dalam pengaturan sosial-politik (Berger, 1991). Di negara-negara Barat, proses ini tampak melalui berkurangnya kehadiran agama dalam pendidikan, hukum, dan pemerintahan. Namun, di Indonesia, proses ini tidak berlangsung linier. Alih-alih menghilang, agama justru tetap menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat.

Hal ini ditandai dengan kuatnya identitas religius di media sosial, meningkatnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan digital, dan berkembangnya komunitas hijrah anak muda. Masyarakat tidak meninggalkan agama, melainkan mentransformasikan cara mereka menjalankannya agar relevan dengan nilai-nilai modern seperti hak individu, keadilan gender, dan kebebasan berekspresi.(Andika, 2022)

Revitalisasi Peran Agama di Era Modern

Dalam konteks ini, terjadi fenomena revitalisasi agama, yakni kebangkitan kembali minat terhadap nilai-nilai spiritual dan etika agama di tengah kehidupan modern yang cenderung materialis dan individualis. Banyak lembaga agama yang merevitalisasi perannya melalui pendekatan lintas disiplin, dialog antaragama, dan program-program sosial berbasis nilai keagamaan.(Kritis, n.d.)

Revitalisasi juga tampak dari berkembangnya wacana keagamaan yang lebih terbuka terhadap pluralitas. Misalnya, tafsir-tematik berbasis HAM, teologi lingkungan, dan fikih digital. Gerakan-gerakan ini tidak memisahkan agama dari kehidupan modern, tetapi justru menempatkan agama sebagai sumber inspirasi etik dalam menghadapi tantangan globalisasi dan teknologi.

Respons Konservatif vs. Progresif terhadap Modernisasi

Respons terhadap modernisasi sangat beragam. Di satu sisi, kelompok konservatif melihat modernisasi sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran. Mereka cenderung menolak reinterpretasi dan tetap mempertahankan tradisi klasik. Misalnya, dalam hal peran perempuan, sebagian kelompok masih menolak keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan agama atau wacana gender (Senjaya, 2024).

Di sisi lain, kelompok progresif justru melihat modernisasi sebagai peluang untuk menyampaikan pesan agama secara lebih kontekstual. Mereka tidak ragu melakukan reinterpretasi ajaran untuk menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Tokoh tokoh progresif ini banyak muncul dari lingkungan akademik, pesantren transformatif, dan lembaga keagamaan yang terbuka terhadap wacana kritis. Mereka menggunakan media digital, forum diskusi, hingga program pelatihan untuk mendorong pembaruan pemahaman keagamaan.

Arah Masa Depan: Integrasi atau Polarisasi?

Pertanyaan pentingnya adalah: ke mana arah hubungan agama dan modernisasi ke depan? Jika komunikasi lintas kelompok berjalan baik, maka integrasi antara nilai-nilai keagamaan dan prinsip-prinsip modernitas dapat terjadi secara konstruktif. Namun, jika polarisasi antara kubu konservatif dan progresif makin melebar, maka masyarakat berisiko terjebak dalam konflik ideologi yang melemahkan solidaritas sosial.

Karenanya, diperlukan ruang dialog yang sehat dan inklusif, baik di ranah pendidikan, media, maupun kebijakan publik. Negara, lembaga keagamaan, dan masyarakat sipil harus berperan aktif dalam membangun narasi keberagamaan yang adaptif namun tetap berakar pada nilai-nilai luhur agama (Salam, 2024).

Perempuan dalam Transformasi Keagamaan di Era Modernisasi

Modernisasi tidak hanya membawa perubahan dalam bidang teknologi dan pendidikan, tetapi juga berdampak pada cara masyarakat memandang peran perempuan, termasuk dalam kehidupan beragama. Jika dulu perempuan lebih sering ditempatkan dalam urusan rumah tangga saja, kini mereka mulai aktif terlibat dalam kegiatan sosial, pendidikan, bahkan menjadi tokoh agama. Perubahan ini membuat perempuan punya ruang yang lebih luas untuk menyampaikan pandangan keagamaannya dan ikut berkontribusi dalam membangun masyarakat yang religius.

Salah satu contoh nyata dari keterlibatan perempuan dalam dunia keagamaan adalah adanya Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI). Dalam forum ini, para perempuan ulama dari berbagai daerah berkumpul untuk membahas persoalan-persoalan keagamaan dan sosial, seperti kekerasan dalam rumah tangga, pernikahan anak, dan ketidakadilan gender (Kongres Ulama Perempuan Indonesia, 2024). Mereka

juga membuat fatwa-fatwa yang mendukung hak-hak perempuan berdasarkan nilai-nilai Islam yang adil dan rahmatan lil 'alamin. Ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya bisa menjadi pendengar, tapi juga pemimpin dalam wacana keagamaan.

Tidak hanya di forum-forum besar, peran perempuan juga terlihat dalam dunia pendidikan Islam. Kini banyak perempuan yang menjadi guru, dosen, penulis buku keagamaan, bahkan pemimpin pesantren. Mereka aktif menyampaikan ajaran agama dengan cara yang segar dan kontekstual, sehingga lebih mudah dipahami oleh masyarakat modern. Ini membuktikan bahwa perempuan juga mampu menjaga dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan, bukan hanya sebagai pelaksana ajaran, tetapi juga sebagai penafsirnya.

Meski begitu, masih ada sebagian masyarakat yang belum bisa menerima perubahan ini. Beberapa kelompok masih mempertahankan pandangan bahwa perempuan sebaiknya tidak terlalu aktif di ruang publik, apalagi dalam soal keagamaan. Karena itu, dialog dan edukasi perlu terus dilakukan agar tercipta pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki tanggung jawab dalam menyebarkan kebaikan dan ajaran agama. Dengan begitu, modernisasi justru bisa menjadi jalan untuk memperkuat peran agama dan menjadikannya lebih inklusif dan adil.

Kesimpulan

Modernisasi adalah proses perubahan dalam masyarakat yang membawa pengaruh besar ke berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam hal keagamaan. Di Indonesia, hubungan antara agama dan modernisasi tidak saling meniadakan, tapi justru saling mempengaruhi. Di satu sisi, modernisasi menantang cara lama dalam menjalankan agama, terutama karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan cara berpikir yang lebih kritis. Tapi di sisi lain, agama juga menunjukkan kemampuannya untuk menyesuaikan diri. Agama bisa berubah, berkembang, bahkan memperkuat kembali perannya di tengah masyarakat modern.

Salah satu dampak dari modernisasi adalah terjadinya perubahan dalam cara orang memahami ajaran dan hukum agama. Penafsiran terhadap teks-teks agama menjadi lebih terbuka dan disesuaikan dengan konteks zaman. Agama tidak lagi dipahami secara kaku, tapi bisa diperlakukan dengan cara yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan masa kini. Bersamaan dengan itu, muncul juga fenomena privatisasi agama—yaitu ketika orang menjalankan ajaran agama secara lebih pribadi dan tidak terlalu terikat pada aturan yang kaku. Ini menunjukkan bahwa agama tetap penting dalam kehidupan masyarakat modern, meskipun cara menjalankannya bisa berbeda-beda.

Respons dari para tokoh dan lembaga agama terhadap modernisasi pun bervariasi. Ada yang tetap mempertahankan tradisi lama dan bersikap hati-hati terhadap perubahan. Tapi ada juga yang bersikap terbuka dan progresif, seperti menggunakan media sosial untuk berdakwah, menyampaikan pesan agama yang lebih kontekstual, dan mendorong nilai-nilai seperti keadilan, perdamaian, dan toleransi. Salah satu contoh yang menarik adalah Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI), yang menunjukkan bagaimana modernisasi bisa membuka ruang lebih luas bagi perempuan untuk terlibat aktif dalam diskusi dan gerakan keagamaan.

Secara umum, modernisasi tidak harus diartikan sebagai proses yang membuat agama menjadi lemah atau ditinggalkan. Justru di Indonesia, modernisasi bisa menjadi kesempatan bagi agama untuk tampil lebih relevan dan menyatu dengan realitas masyarakat. Dengan sikap terbuka dan bijaksana, agama tetap bisa menjadi sumber nilai moral, panduan etika, dan pedoman hidup dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

Daftar Pustaka

- Amin., P. K. (2025). Prof. Dr. Phil Kamaruddin Amin, MA. Kolom Kemenag. <https://kemenag.go.id/kolom/mengapa-moderasi-beragama-02MbN>
- Andika, A. (2022). Agama Dan Perkembangan Teknologi Di Era Modern. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 129. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i2.12556>
- Berger, P. L. (1991). *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. Knopf Doubleday Publishing Group. https://books.google.co.id/books?id=Aa_o_24WyoC
- Damanik, M. Z., Yuliani, D., Ningrum, D. A. A., & Novita, D. (2023). Modernisasi Dan Sekularisasi Pemikiran Islam Di Indonesia. *Jurnal At-Tabayyun*, 6(2), 82–93. <https://doi.org/10.62214/jat.v6i2.143>
- Giddens, A. (1990). The Consequences of Modernity. In *Mapping the Secular Mind*. <https://voidnetwork.gr/wp-content/uploads/2016/10/The-Consequences-of-Modernity-by-Anthony-Giddens.pdf>
- Habermas, J., & Cronin, C. (2008). *Between Naturalism and Religion: Philosophical Essays*. Polity Press. <https://books.google.co.id/books?id=dxN17kFomhMC>
- Kongres Ulama Perempuan Indonesia. (2024). Wikipedia.Org. [https://doi.org/10.47902/al-akmal.v3i6](https://id.wikipedia.org/wiki/Kongres_Ulama_Perempuan_Indonesia#:~:text=Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI,2017 menghasilkan Ikrar Kebon Jambu.</p><p>Kritis, T. (n.d.). (Asumsi , Metode yang Digunakan & Konsekuensi Teoritisnya).</p><p>Kurniawan, M. A. (2024). <i>Islam dan Modernitas Menelusuri Hubungan Antara Tradisi dan Inovasi</i> M. Agus Kurniawan 1 * 1 Universitas Islam Lampung, Indonesia e-mail: <a href=)
- Miftahusyai'an, M., & Puji Mulyoto, G. (2020). Delasi Agama - Manusia dalam Spirit Pancasila (Membangun Egalitarianisme dalam Kemerdekaan Keyakinan). *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 44–53. <https://doi.org/10.24269/jpk.v5.n2.2020.pp44-53>
- Salam, N. (2024). *Peran Perempuan dalam Islam: Antara Tradisi dan Modernitas*. Suaraaisiyah.Id. <https://suaraaisiyah.id/peran-perempuan-dalam-islam-antara-tradisi-dan-modernitas/>
- Senjaya. (2024). Dinamika Modernisasi Agama: Eksplorasi Penafsiran Baru dalam Konteks Modernisasi. *Socio Religia* 5, 2, 45–46.

Studi, P., Agama, P., Ilmu, F., Dan, T., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2023). *Hubungan Agama dengan Modernisasi di Indonesia*. 240101110301.

Ummah, M. S. (2019). PEMBARUAN PEMIKIRAN ISLAM INDONESIA: Negosiasi Intelektual Muslim dengan Modernitas. *Sustainability* (Switzerland), 11(1), 1-14. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y> <http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005> https://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI